

Analisis Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI KH. Hasyim As'ari

*¹Shobihatul Fitroh Noviyanti ²Nurmalasukmawati, ³Mas'udatun Nashicha,
⁴Hima Rosa Damayanti

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: *¹Shobihanoviyanti@gmail.com, ²nurmalasukmawati18@gmail.com

Abstract

Improving the quality of learning in Madrasah Ibtidaiyah (MI) still faces various challenges, particularly teachers' limited ability to independently develop pedagogical competence and the high administrative burden on school principals. This study aims to analyze the implementation of clinical supervision in improving learning quality at MI KH Hasyim Asy'ari, covering supervision practices, approaches, functions, obstacles, and effectiveness evaluation. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with the principal and teachers, direct observation of supervision activities, and documentation study of supervision instruments and records. The results show that clinical supervision at MI KH Hasyim Asy'ari is conducted on a scheduled basis through three stages: pre-observation, classroom observation, and post-observation with direct and personal feedback. Clinical supervision has proven effective in improving teachers' pedagogical, professional, and social competencies. However, inconsistencies in follow-up actions were found, along with a generational gap between senior teachers and Gen Z teachers that creates communication barriers in the supervision process. In conclusion, clinical supervision implemented in a planned, humanistic, and sustainable manner is effective in improving learning quality at the madrasah, although more adaptive cross-generational communication strategies are needed to ensure equitable supervision for all teachers.

Keywords: *Clinical Supervision; Learning Quality; Teacher Competence; School Principal; Generational*

Abstrak

Peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik secara mandiri serta tingginya beban administratif kepala madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI KH Hasyim Asy'ari, mencakup praktik pelaksanaan, model pendekatan, fungsi supervisi, kendala yang dihadapi, serta evaluasi efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru, observasi langsung terhadap kegiatan supervisi, serta studi dokumentasi terhadap instrumen dan rekap hasil supervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis di MI KH Hasyim Asy'ari dilaksanakan secara terjadwal melalui tiga tahap, yaitu pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi dengan umpan balik yang disampaikan secara langsung dan personal kepada guru. Supervisi klinis terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial guru. Namun ditemukan kesenjangan pada konsistensi tindak lanjut, serta kendala berupa gap generasi antara guru senior dan guru Gen Z yang menyebabkan

hambatan komunikasi dalam proses supervisi. Kesimpulannya, supervisi klinis yang dilaksanakan secara terencana, humanis, dan berkelanjutan efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, meskipun diperlukan strategi komunikasi lintas generasi yang lebih adaptif agar supervisi dapat berjalan merata bagi seluruh guru.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Kualitas Pembelajaran, Guru, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Di tengah tuntutan pendidikan yang terus berkembang, kualitas pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan madrasah dalam menjalankan misi tersebut. Namun, meningkatkan kualitas pembelajaran bukanlah perkara sederhana, karena ia menyangkut banyak dimensi – mulai dari kompetensi guru, ketersediaan perangkat ajar, pengelolaan kelas, hingga atmosfer belajar yang kondusif bagi siswa (Meyriza, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menghadapi hambatan dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya secara mandiri. Kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang inovatif, mengelola kelas secara efektif, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa masih kerap ditemui. Kondisi ini diperparah oleh berbagai tantangan struktural, seperti padatnya beban administratif kepala madrasah yang menyita perhatian dari fungsi pembinaan, serta adanya resistensi dari sebagian guru senior yang merasa nyaman dengan pola mengajar lama dan kurang terbuka terhadap pembaruan. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini berpotensi menghambat terwujudnya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi siswa (Syamsu Alam, 2022).

Dalam konteks inilah, peran kepala madrasah sebagai supervisor menjadi sangat krusial. Kepala madrasah tidak sekadar bertugas sebagai pemimpin administratif, melainkan juga sebagai pembina profesional yang bertanggung jawab atas pertumbuhan kompetensi setiap guru di bawah naungannya. Salah satu pendekatan supervisi yang dinilai paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah supervisi klinis. Berbeda dengan supervisi konvensional yang cenderung bersifat evaluatif dan satu arah, supervisi klinis menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam proses perbaikan pembelajaran. Melalui rangkaian tahapan yang sistematis mulai dari pertemuan awal, observasi kelas, hingga pemberian umpan balik yang konstruktif supervisi klinis membuka ruang bagi guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya sendiri, lalu secara bersama-sama merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif. Pendekatan yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan ini menjadikan supervisi klinis sebagai instrumen pembinaan yang tidak hanya meningkatkan kinerja guru secara individual, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan di madrasah (Mailani et al., 2023).

Meskipun supervisi klinis telah banyak dikaji dalam literatur pendidikan, penerapannya di lingkungan madrasah ibtidaiyah masih tergolong terbatas dan belum banyak didokumentasikan secara mendalam. Setiap madrasah memiliki

karakteristiknya tersendiri mulai dari kultur lembaga, dinamika antarguru, hingga kapasitas kepemimpinan kepala madrasah yang turut memengaruhi bagaimana supervisi klinis dijalankan di lapangan. Oleh karena itu, memahami implementasi supervisi klinis dalam konteks spesifik MI menjadi penting agar temuan penelitian dapat benar-benar relevan dan aplikatif bagi pengembangan mutu pendidikan madrasah (Nurhattati, Gelar Gelora Mestika, 2025).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pelaksanaan supervisi klinis yang diterapkan oleh kepala madrasah di MI KH Hasyim Asy'ari. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik pelaksanaan supervisi klinis di madrasah tersebut; (2) mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung yang memengaruhi jalannya supervisi; serta (3) menganalisis dampak supervisi klinis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran guru. Dengan menelaah ketiga aspek tersebut secara holistik dan berbasis data lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana supervisi klinis benar-benar bekerja dalam ekosistem madrasah, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis yang dapat menjadi acuan bagi kepala madrasah dalam merancang dan mengoptimalkan program supervisi yang lebih sistematis, inklusif, dan berdampak nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian ini dipilih karena kami sebagai peneliti ingin memahami secara langsung bagaimana pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI KH Hasyim Asy'ari. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses supervisi, hubungan antara kepala madrasah dan guru, serta dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di MI KH Hasyim Asy'ari dengan melibatkan kepala madrasah dan beberapa guru sebagai subjek penelitian. Kepala madrasah dipilih karena memiliki peran utama dalam pelaksanaan supervisi klinis, sedangkan guru dipilih karena menjadi pihak yang menerima supervisi secara langsung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi klinis di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala madrasah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan supervisi klinis, manfaat supervisi, serta kendala yang dihadapi selama proses supervisi berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan supervisi dan proses pembelajaran di kelas agar peneliti dapat melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti jadwal supervisi, lembar penilaian supervisi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara

digunakan agar pertanyaan yang diberikan tetap sesuai dengan fokus penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan supervisi dan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala madrasah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI KH Hasyim Asy'ari. Supervisi klinis dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan akademik yang bertujuan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan supervisi klinis di madrasah ini melibatkan peran aktif kepala madrasah sebagai supervisor yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra kerja guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran secara kolaboratif.

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan guru, serta didukung dengan observasi dan dokumentasi kegiatan supervisi yang telah dilaksanakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan supervisi klinis di MI KH Hasyim Asy'ari. Pembahasan ini mencakup empat aspek utama, yaitu praktik pelaksanaan supervisi klinis, model dan tahapan supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, peran supervisi klinis dalam pengembangan kompetensi guru, serta kendala dan evaluasi supervisi klinis di MI KH Hasyim Asy'ari.

1. Praktik Supervisi Klinis di MI KH Hasyim Asy'ari

Supervisi klinis di MI KH Hasyim Asy'ari telah dilaksanakan secara rutin oleh kepala madrasah melalui tiga tahap utama: pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi yang memuat refleksi serta umpan balik konstruktif (Wahyudi & Supriyanto, 2021). Pelaksanaan didukung instrumen observasi yang disepakati bersama antara kepala madrasah dan guru, sehingga proses supervisi lebih terarah dan bermakna (Mulyasa, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, supervisi di madrasah ini mencakup tiga jenis, yaitu supervisi perangkat,

supervisi pembelajaran, dan penilaian kinerja guru. Supervisi pembelajaran sendiri terbagi menjadi tiga sesi penilaian, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan secara terjadwal agar guru merasa lebih nyaman dan siap, serta umpan balik diberikan secara langsung dan personal setelah supervisi selesai, bukan melalui rapat besar.

Namun terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan implementasinya, terutama pada tahap pasca-observasi yang kerap berlangsung singkat akibat padatannya agenda administratif. Sagala (2020) menjelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah yang tinggi sering menggeser fungsi supervisi menjadi sekadar formalitas. Selain itu, ditemukan pola berulang di mana supervisi lebih intensif menjelang akreditasi dan menurun di luar periode tersebut, mengindikasikan bahwa supervisi belum terinternalisasi sebagai budaya mutu yang berkelanjutan (Prasojo & Sudiyono, 2021).

2. Model dan Tahapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang bersifat kolaboratif, dengan fokus pada peningkatan pembelajaran melalui pengamatan, analisis, dan umpan balik secara langsung. Pendekatan ini menjadikan guru sebagai rekan kerja, bukan objek evaluasi, sehingga menghasilkan komunikasi yang terbuka dan produktif (Ruqayyah, 2022; Armaid, 2022). Model ini terdiri dari lima tahap yang berurutan: (1) Pertemuan Awal (Pre-Conference) untuk menentukan fokus observasi; (2) Observasi Pembelajaran secara objektif; (3) Analisis dan Interpretasi Data dari pengamatan; (4) Pertemuan Balikan (Feedback Conference) untuk diskusi reflektif; dan (5) Tindak Lanjut berupa penerapan rekomendasi serta bimbingan lanjutan dari supervisor (Armaid, 2022).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MI KH Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa model pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan di madrasah. Supervisor berbicara terlebih dahulu kepada guru yang akan diawasi mengenai beberapa aspek yang akan dinilai selama observasi. Supervisor kemudian mengevaluasi hasil observasi yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengidentifikasi hambatan, kelemahan, serta kelebihan seorang guru dalam mengajar. Umpan balik disampaikan secara langsung antara guru dan supervisor segera setelah kegiatan observasi selesai dilakukan. Dalam tahap tindak lanjut, guru mengimplementasikan saran dan masukan yang diberikan pada pembelajaran selanjutnya, sementara supervisor memberikan pendampingan serta bimbingan agar proses perbaikan berlangsung secara optimal.

3. Peran Supervisi Klinis dalam Pengembangan Kompetensi Guru

Supervisi klinis berfungsi sebagai proses pembinaan profesional yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya (Nining Andalan Sari, 2024). Emon Carman (2021) menegaskan bahwa supervisi bukan sekadar kontrol administratif, melainkan pendampingan yang mendorong guru berkembang melalui arahan, evaluasi, dan motivasi. Secara

spesifik, supervisi menjalankan enam fungsi: (1) Pembinaan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian; (2) Pengawasan pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum; (3) Evaluasi efektivitas proses mengajar; (4) Motivasi agar guru terus berinovasi; (5) Perbaikan dan Pengembangan metode serta pengelolaan kelas; dan (6) Koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya (Nining Andalan Sari, 2024; Emon Carman, 2021).

Dari hasil wawancara kepada Bu Annisa selaku guru yang disupervisi di MI KH Hasyim Asy'ari, supervisi klinis sangat berfungsi dalam meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial. Guru memperoleh arahan, masukan, dan umpan balik yang konstruktif mengenai pembelajaran sehingga guru mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam mengajar. Supervisi klinis membantu guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan saat mengajar. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan di kelas dan diskusi setelah pembelajaran berlangsung. Guru merasa lebih mudah memahami bagian yang perlu diperbaiki karena penyampaian dilakukan dengan santai dan tidak terkesan menghakimi. Selain itu, supervisi juga memberikan motivasi kepada guru untuk lebih semangat dalam mengajar, lebih percaya diri, dan terbuka terhadap saran maupun perubahan dalam pembelajaran. Supervisi klinis juga membantu guru memperbaiki metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penggunaan media belajar, sekaligus membantu menciptakan koordinasi yang baik antara guru, kepala sekolah, dan pihak sekolah lainnya sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah.

4. Kendala dan Evaluasi Supervisi Klinis di MI KH Hasyim Asy'ari

Kendala utama yang ditemukan adalah gap generasi antara guru senior dan guru Gen Z, yang mencakup perbedaan cara berpikir, nilai profesional, dan gaya bekerja. Perbedaan ini melahirkan hambatan komunikasi: guru senior lebih nyaman dengan pola formal dan tatap muka, sementara guru Gen Z terbiasa berkomunikasi secara informal dan berbasis teknologi digital. Hidayat dan Machali (2022) menjelaskan bahwa hambatan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga perseptual dan kultural, sehingga pesan supervisor tidak selalu dimaknai sama oleh kedua kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa perbedaan gaya mengajar antara guru senior dan guru Gen Z nyata terjadi di madrasah. Guru senior cenderung menggunakan metode konvensional seperti PowerPoint, sementara guru Gen Z lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan aplikasi pembelajaran. Kepala sekolah menyikapinya dengan mendorong guru senior untuk belajar dari rekan yang lebih muda, sekaligus mengingatkan guru Gen Z untuk tetap menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa di kelasnya masing-masing.

Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan antargenerasi ini berpotensi menjadi konflik laten. Wirawan (2021) menyarankan pendekatan manajemen konflik kolaboratif melalui forum dialog, lesson study, atau mentoring lintas generasi. Dalam hal ini, peran kepala madrasah sebagai mediator yang adaptif sangat krusial. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2020) menekankan pentingnya Differentiated Supervision, yakni kemampuan supervisor menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan kematangan profesional

masing-masing guru, agar supervisi berjalan inklusif dan berdampak bagi semua pihak.

Berkaitan erat dengan kendala tersebut, evaluasi efektivitas supervisi klinis dilaksanakan pada hari yang sama setelah observasi, membahas hasil pengamatan, kendala pembelajaran, pengelolaan kelas, serta saran metode yang lebih efektif (Sirojuddin et al., 2021). Evaluasi tidak bertujuan menyalahkan guru, melainkan membantu menemukan solusi atas permasalahan di kelas (Hidayat, 2025). Selain evaluasi langsung, guru juga diwajibkan melakukan refleksi diri melalui sistem PMM (Platform Merdeka Mengajar) dan mengunggah dokumen tindak lanjut ke E-Kinerja sebagai bukti pengembangan kompetensi (Wulandari & Poerwanti, 2023). Tindak lanjut yang konsisten terbukti meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Azhari et al., 2024), sementara mekanisme evaluasi yang metodis memberikan kejelasan mengenai praktik mengajar yang efektif dan yang masih perlu ditingkatkan (Palawa, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, supervisi di MI KH Hasyim Asy'ari sengaja dibuat terjadwal agar guru merasa lebih nyaman dan siap dalam proses pembelajaran. Supervisi yang tidak terjadwal dikhawatirkan akan bertepatan dengan kegiatan ulangan siswa sehingga proses mengajar tidak dapat diamati secara maksimal. Dengan jadwal yang teratur, kepala sekolah dapat mengamati performa mengajar guru dari awal hingga akhir, kemudian memberikan masukan secara langsung dan personal setelah kelas selesai. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian teguran di forum rapat besar, karena guru dapat segera mengetahui apa yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara kami, pelaksanaan supervisi klinis di MI KH Hasyim Asy'ari telah berjalan secara sistematis melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Supervisi klinis dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif yang menempatkan guru sebagai mitra dalam proses pembinaan profesional, sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan reflektif antara kepala madrasah dan guru. Pelaksanaan supervisi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Model supervisi klinis yang diterapkan juga terbukti membantu guru mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, motivasi, serta pendampingan berkelanjutan. Guru merasa lebih terbantu dalam mengenali kelebihan dan kelemahan saat mengajar sehingga mampu melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap. Selain itu, supervisi klinis mampu memperkuat koordinasi dan hubungan kerja antara kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis, seperti keterbatasan waktu kepala madrasah akibat

beban administratif serta adanya perbedaan karakteristik antara guru senior dan guru Gen Z yang memengaruhi pola komunikasi dan penerapan metode pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah menerapkan pendekatan supervisi yang adaptif, terjadwal, dan bersifat personal agar guru merasa nyaman dalam menerima evaluasi dan masukan. Secara keseluruhan, supervisi klinis di MI KH Hasyim Asy'ari dapat dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Keberhasilan supervisi klinis sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik, tindak lanjut yang berkelanjutan, serta kemampuan kepala madrasah dalam menyesuaikan pendekatan supervisi dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaidi. (2022). Penggunaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran inovatif di SD Negeri 166/X Pandan Jaya Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *JOE: Journal of Education*, 5(2), 3593–3599.
- Azhari, et al. (2024). Analisis supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Carman, E. (2021). Supervisi pendidikan sebagai upaya peningkatan kinerja guru SD Negeri di Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur. *Jurnal Improvement*, 8(1), 107–115.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2020). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson Education.
- Hidayat, R. (2025). Komunikasi supervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78–92.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). Manajemen komunikasi dalam supervisi pendidikan: Tantangan dan strategi di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Nining Andalan Sari. (2024). Pendekatan supervisi klinis dalam pengembangan kompetensi mengajar. *JKSM: Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan*

- Manajerial, 2(2), 38–43.
- Palawa, A. (2026). Efektivitas program supervisi klinis terhadap mutu instruksional guru madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 12–25.
- Prasojo, L. D., & Sudiyono. (2021). *Supervisi pendidikan: Teori, konsep, dan implementasi*. Gava Media.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Ruqayyah. (2022). Pengembangan model supervisi klinis berbasis informasi dan teknologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.
- Sagala, S. (2020). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Alfabeta.
- Sirojuddin, A., et al. (2021). Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(3), 201–213.
- Wahyudi, I., & Supriyanto, A. (2021). Supervisi klinis berbasis pendekatan humanistik dalam peningkatan kinerja guru madrasah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 112–125.
- Wirawan. (2021). *Manajemen konflik: Teori, aplikasi, penelitian* (Edisi ke-3). Salemba Empat.
- Wulandari, R., & Poerwanti, J. I. S. (2023). Efektivitas sistem e-kinerja dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 134–148.
- Mailani, I., Nazir, M., & Zein, M. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1061–1076. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/314>
- Meyriza, B. N. (2024). JEFEKTIVITAS SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU. *J K S M JURNAL KEPENGAWASAN, SUPERVISI DAN MANAJERIAL*, 2(1), 22–27.
- Nurhattati, Gelar Gelora Mestika, dan A. J. H. R. (2025). Pelatihan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Mengajar Guru pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di

Kabupaten Karawang. *Jurnal Solma*, 14(3), 3553–3560.

Syamsu Alam. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja

Guru di MTsS Batusitanduk. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(4), 179–188.

<https://doi.org/10.58230/27454312.163>